

SOSIALISASI TENTANG PENYAKIT MENULAR TUBERKULOSIS DI KANTOR KEPALA DESA MEDAN ESTATE

*Socialization About Tuberculosis Diseases At The Village Head's Office Of
Medan Estate*

**Kharis Meiwan K. Telaumbanua¹, Syahrul'an², Erni Susilawati³, Nur Laily Harfita⁴,
Marniati⁵, Herawati⁶**

^{1,2,3,4} Prodi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

^{5,6} Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan Universitas Ubudiyah Indonesia

Corresponding Author : kharismeiwana@udi.ac.id, syahrualan@udi.ac.id, ernisusilawati@udi.ac.id, nurlailyharfita@udi.ac.id,
marniati@uui.ac.id, herawati@uui.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat Desa Medan Estate tentang TBC, termasuk gejala, cara penularan, dan pengobatan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi langsung melalui ceramah dan diskusi, serta pembagian leaflet edukatif. Peserta kegiatan adalah warga setempat dengan jumlah ±35 orang. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TBC serta peningkatan kepedulian terhadap deteksi dini dan pengobatan. Kegiatan ini memberikan dampak positif sebagai langkah promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit menular.

Kata kunci: TBC, Edukasi Kesehatan, Pencegahan dan Sosialisasi

Abstract.

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a major health problem in Indonesia. This Community Service activity aims to increase the knowledge of the Medan Estate Village community about TB, including its symptoms, transmission, and treatment. The activity took the form of direct outreach through lectures and discussions, as well as the distribution of educational leaflets. Approximately 30 local residents participated in the activity. The results showed an increase in community knowledge about TB and an increased awareness of early detection and treatment. This activity has a positive impact as a promotional and preventive measure in controlling infectious diseases.

Keywords: TB, Health Education, Prevention and Outreach

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang paru-paru, namun juga dapat mempengaruhi organ lain. Meskipun telah tersedia pengobatan yang efektif, TB tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia, dengan lebih dari 10 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada laporan

Global Tuberculosis Report 2024, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam jumlah kasus TB tertinggi di dunia, setelah India. Data ini menunjukkan bahwa masalah TB di Indonesia masih sangat besar, bahkan menjadi salah satu tantangan utama dalam mencapai tujuan kesehatan global. Penyebaran TB di Indonesia dapat terjadi dengan sangat cepat karena cara penularannya yang melalui udara, yakni melalui batuk, bersin, atau percakapan dari

penderita yang belum mendapatkan pengobatan. Desa Medan Estate yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Masyarakat yang belum mengetahui dengan baik tentang penyakit ini sering kali tidak sadar akan pentingnya deteksi dini dan pengobatan secara rutin. Akibatnya, banyak kasus TB yang terlambat ditangani, sehingga memperbesar kemungkinan penularan kepada orang lain. Pada tingkat komunitas, ketidaktahuan ini juga memperburuk stigma negatif terhadap penderita TB, yang menyebabkan mereka enggan untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan perangkat desa, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit TBC, cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya. Selain itu, masih ditemukan adanya stigma terhadap penderita TBC, yang menyebabkan keterlambatan pengobatan dan menurunkan kualitas hidup pasien. Kondisi tersebut mendorong pentingnya dilakukan intervensi berupa edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mendeteksi dini, mencegah penularan, dan mendukung pengobatan TBC.

Kegiatan sosialisasi tentang penyakit TBC sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Sosialisasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gejala, cara penularan, pencegahan, dan pengobatan TB. Selain itu, edukasi ini juga dapat mengurangi stigma negatif yang sering menimpa penderita TB, yang dapat menghambat upaya pengendalian penyakit. Kantor Desa Medan Estate, yang berfungsi sebagai pusat pelayanan masyarakat, menjadi tempat yang sangat strategis untuk melakukan sosialisasi ini. Sebagai lembaga

pemerintahan yang dekat dengan masyarakat, kantor desa memiliki akses langsung ke warga dan dapat menjadi media yang efektif dalam penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di wilayah Medan Estate tentang pentingnya pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan TB, Mengurangi stigma terhadap penderita TBC melalui pendekatan sosial yang persuasif, Mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC. Dengan informasi yang lebih akurat dan sistematis, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dalam mendiskusikan TB dan lebih cepat mengakses pengobatan jika ditemukan gejala-gejala TB pada diri mereka atau orang terdekat. Diharapkan juga kegiatan ini dapat berkontribusi dalam menekan laju penularan TBC dan memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang paru-paru namun juga dapat menginfeksi organ tubuh lainnya. Meskipun TB dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat, penularan yang cepat dan sering kali tanpa gejala membuat pengendalian penyakit ini menjadi tantangan besar (Moll, 2023). Pada 2023, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus TB terbanyak kedua di dunia, setelah India, dengan estimasi lebih dari 800.000 kasus TB baru setiap tahunnya (WHO, 2024). Penularan TB melalui udara yang terhirup oleh orang sehat ketika berada dalam kontak dekat dengan penderita aktif menjadi salah satu faktor utama penyebaran penyakit ini. Meskipun TB dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat, tetap menjadi masalah besar terutama di negara berkembang.

Mycobacterium tuberculosis dapat bertahan hidup lama di udara bebas,

terutama di tempat yang lembap dan kurang ventilasi. Bakteri ini dapat tertular dari penderita yang mengidap TB aktif, yang mengeluarkan kuman melalui batuk, bersin, atau bahkan berbicara. Oleh karena itu, individu yang berada dalam kontak dekat dengan penderita TB aktif berisiko tinggi tertular. Selain itu, bakteri ini sangat sensitif terhadap obat-obatan, namun dengan pengobatan yang tidak tuntas dapat berkembang menjadi bentuk resisten obat (Moll, 2023).

2. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan, dalam sosialisasi berdasarkan data pengetahuan peserta dengan menanyakan kepada kader desa tentang pengetahuan peserta tentang Penyakit Menular Tuberkulosis (TBC) dan memberi kuesioner sebelum dilaksanakan sosialisasi, menyusun rencana kegiatan serta materi yang relevan, seperti menyusun materi penyuluhan. Persiapan alat peraga, seperti poster dan brosur, juga dilakukan untuk mendukung sosialisasi secara visual. Tim juga melakukan koordinasi dengan Bapak Kepala Desa, aparat desa, dan kader desa untuk menentukan tempat dan waktu pelaksanaan.

Tim penyelenggara menetapkan tanggal 10 Juli 2025 di Kantor Kepala Desa Medan Estate, kegiatan tersebut dilakukan pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, sebagai waktu yang strategis untuk menyampaikan informasi kepada peserta.

Dalam tahap persiapan, dilakukan penentuan materi yang akan disampaikan, penyusunan materi dalam bentuk powerpoint, dan perencanaan strategi penyuluhan. Tim penyuluh juga mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, serta menyusun pertanyaan yang akan diajukan pada sesi tanya jawab kepada peserta. Semua langkah ini diarahkan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tanggal 10 Juli 2025 pukul 09.00 WIB, dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap ini melibatkan penyampaian materi mengenai Penyakit Menular Tuberkulosis (TBC) dengan bantuan visual untuk menarik perhatian peserta penyuluhan yang berjumlah \pm 35 Orang. Setelah pemaparan materi, tim melakukan diskusi interaktif, di mana peserta dapat bertanya dan berdiskusi langsung serta cara melakukan pencegahan Penyakit Menular TBC.

4. Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan, tim penyelenggara melakukan evaluasi untuk mengevaluasi kegiatan dilakukan dengan mengukur pemahaman dan respons peserta penyuluhan terhadap materi yang disampaikan melalui sesi Tanya jawab. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar perbaikan dalam sosialisasi yang akan dilakukan berikutnya.

Dari hasil penelitian ini diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner, dan observasi partisipatif yang dilakukan di kantor desa Medan Estate tentang sosialisasi Penyakit Menular Tuberkulosis (TBC). Data yang dikumpulkan melibatkan lansia yang telah mengikuti sosialisasi serta petugas kesehatan dan kader yang terlibat dalam program tersebut.

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan tentang gejala TB Sebelum sosialisasi (45%) responden yang mengetahui dengan benar tentang gejala-gejala utama TB sedangkan Setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi (85%). Untuk pengetahuan tentang penularan TB Pada pre-test (55%) responden mengerti bahwa TB dapat menular melalui udara yang terhirup dari batuk atau bersin penderita. Namun, setelah sosialisasi, pengetahuan ini meningkat

menjadi (90%). Dan untuk perilaku pencegahan TB Sebelum sosialisasi hanya sekitar (30%) responden yang rutin menggunakan masker saat berada di sekitar orang yang batuk atau bersin. Setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi (60%) menunjukkan perubahan sikap terhadap pencegahan TB.

Dan untuk hasil wawancara mendalam dengan beberapa individu yang mengikuti sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa terbantu oleh informasi yang disampaikan, terutama mengenai pentingnya deteksi dini dan pengobatan TB yang tepat. Namun, beberapa warga juga mengungkapkan bahwa masih ada kekhawatiran dan stigma negatif terhadap penderita TB, yang bisa menjadi penghalang untuk mencari pengobatan.

Dalam observasi yang dilakukan selama kegiatan sosialisasi, ditemukan bahwa materi edukasi yang digunakan cukup efektif, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk memperbaiki pemahaman masyarakat. Poster, brosur, dan video edukasi yang digunakan terlihat menarik dan informatif, namun dalam beberapa kasus, materi tersebut belum sepenuhnya menjawab pertanyaan spesifik yang muncul dari audiens, seperti cara mengakses pengobatan TB secara gratis.

5. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi melalui ceramah dan diskusi sangat efektif. Ini sesuai dengan pendapat Hargono et al. (2022) bahwa penyuluhan yang dilakukan secara langsung dan komunikatif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan. Edukasi yang diberikan tidak hanya menambah wawasan tentang gejala dan penularan, tetapi juga membongkar stigma sosial dan kesalahpahaman tentang TBC. Masyarakat yang sebelumnya menganggap TBC sebagai “penyakit keturunan” kini lebih memahami bahwa

TBC adalah penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur.

Sebelum sosialisasi terdapat (45%) responden yang mengetahui dengan benar tentang gejala-gejala utama TB sedangkan Setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi (85%). Untuk pengetahuan tentang penularan TB Pada pre-test (55%) responden mengerti bahwa TB dapat menular melalui udara yang terhirup dari batuk atau bersin penderita. Namun, setelah sosialisasi, pengetahuan ini meningkat menjadi (90%). Dan untuk perilaku pencegahan TB Sebelum sosialisasi hanya sekitar (30%) responden yang rutin menggunakan masker saat berada di sekitar orang yang batuk atau bersin. Setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi (60%) menunjukkan perubahan sikap terhadap pencegahan TB.

Pemberian Edukasi atau Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat seperti teori (Bender et al., 2023) yang mengatakan bahwa Penyuluhan yang dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mengubah perilaku masyarakat terkait kesehatan. Dan hal ini juga selaras dengan teori (Hargono et al., 2022) yang mengatakan bahwa Kegiatan penyuluhan yang efektif dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gejala TB, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang harus



Kegiatan Sosialisasi Penyakit

diambil. Dan hal ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit.



Bersama kader kesehatan Medan Estate

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi tentang penyakit menular TBC yang dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Medan Estate pada tanggal 10 Juli 2025 berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari warga masyarakat. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan tentang gejala TB Sebelum sosialisasi (45%) responden yang mengetahui dengan benar tentang gejala-gejala utama TB sedangkan Setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi (85%). Untuk pengetahuan tentang penularan TB Pada pre-test (55%) responden mengerti bahwa TB dapat menular melalui udara yang terhirup dari batuk atau bersin penderita. Namun, setelah sosialisasi, pengetahuan ini meningkat menjadi (90%). Dan untuk perilaku pencegahan TB Sebelum sosialisasi hanya sekitar (30%) responden yang rutin menggunakan masker saat berada di sekitar orang yang batuk atau bersin. Setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi (60%) menunjukkan perubahan sikap terhadap pencegahan TB. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta terkait gejala, penularan, dan pengobatan TBC, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekitar. Peningkatan skor

pengetahuan dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan pendekatan partisipatif, penyampaian visual, dan komunikasi interpersonal sangat efektif diterapkan di tingkat komunitas. Selain itu, kegiatan ini turut mengurangi stigma sosial terhadap penderita TBC dan mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap program deteksi dini dan pengobatan TBC. Kegiatan ini juga memberi pengalaman berharga bagi tim pengabdian dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat berbasis data dan situasi wilayah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. World Health Organization.
- Bender, A., Wijayanti, R., & Kusumawati, N. (2023). Community-based participatory approaches in health education: A case study of tuberculosis awareness programs in rural Indonesia. *Journal of Public Health Promotion, 15*(2), 145–155.
- Hargono, R., Lestari, P., & Nugroho, A. (2022). Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran tentang tuberkulosis di masyarakat perkotaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 17*(1), 25–34.
- Jaramillo, E. (2023). Strengthening tuberculosis prevention strategies through targeted community interventions. *Global Infectious Disease Review, 11*(4), 201–210.
- Moll, A. P. (2023). Tuberculosis control in high-burden settings: Challenges and opportunities. *Journal of Global Health, 13*(1), 01001.